

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Krisis lingkungan hidup ini telah mengalami metamorfosis mendasar, dari masalah sporadis menjadi fenomena sistemik dan antropogenik. Kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, degradasi tanah, serta penurunan keanekaragaman hayati tidak lagi sekadar dampak sampingan, melainkan konsekuensi terstruktur dari paradigma pembangunan ekstraktif-linear yang menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan tertinggi, mengabaikan prinsip keberlanjutan ekologis. Pola pembangunan ini ditopang oleh urbanisasi masif, ekspansi industri tanpa batas, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Akibatnya, terjadi pergeseran fundamental dalam relasi manusia dengan alam: dari relasi amanah dan keberlangsungan berubah menjadi relasi eksploitatif dan dominatif. Dalam konstruksi ini, lingkungan tidak hanya mengalami degradasi secara fisik, tetapi juga termarginalkan dalam sistem nilai, kebijakan publik, dan logika pembangunan kontemporer.

Akar dari krisis sistemik ini tidak semata-mata terletak pada kegagalan teknologi atau kebijakan, tetapi bersumber pada krisis epistemologi dan etika. Masyarakat modern sering kali mempersepsikan lingkungan sebagai objek pemanfaatan dan sumber daya internal yang harus ditaklukkan, bukan sebagai sistem kehidupan holistik yang memiliki daya dukung dan keseimbangan intrinsik yang wajib dijaga. Persepsi ini melahirkan perilaku sehari-hari yang destruktif, seperti pembuangan sampah sembarangan, konsumsi berlebihan, dan ketidakpedulian terhadap jejak ekologis.

Dengan demikian, krisis lingkungan pada hakikatnya mencerminkan krisis kesadaran dan moralitas kolektif, di mana manusia memutuskan hubungan simbiotiknya dengan alam.

Paradoks yang mengemuka justru terjadi dalam masyarakat religius. Di satu sisi, agama-agama, termasuk Islam, kaya dengan doktrin normatif yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pemelihara) di bumi, prinsip menjaga keseimbangan (mizan), dan larangan berbuat kerusakan (ifsad).

Nilai-nilai luhur ini menempatkan kelestarian alam sebagai bagian integral dari kesalehan. Namun di sisi lain, terdapat kesenjangan yang lebar (value-action gap) antara keyakinan normatif tersebut dengan praktik sosio-ekologis nyata. Agama kerap kali terkonsentrasi kuat dalam ruang ritual dan privat, tetapi lemah pengaruhnya dalam membentuk perilaku publik yang ramah lingkungan. Agama hadir di masjid dan pengajian, tetapi absen dalam mengkritisi pola konsumsi, pembuangan limbah, atau advokasi kebijakan lingkungan. Fenomena paradoks ini mengindikasikan kegagalan komunikasi nilai agama yang kontekstual. Oleh karena itu, mendesak untuk dikembangkan suatu pendekatan dakwah yang tidak hanya bersifat normatif-doktriner, tetapi juga transformatif-kontekstual sebuah bentuk dakwah yang mampu menerjemahkan nilai universal agama menjadi tindakan kolektif nyata dalam menjawab tantangan zaman, termasuk krisis ekologis yang mengancam keselamatan bersama.

Kontekstualisasi dari fenomena global tersebut dapat disimak secara nyata dan terukur di Indonesia, dengan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum di Jawa Barat sebagai studi kasis yang gamblang. Sungai Citarum bukan sekadar badan air,

melainkan arteri kehidupan yang menyangga peradaban serta berfungsi sebagai sumber air baku bagi jutaan penduduk, pengairan puluhan ribu hektar lahan pertanian, pembangkit listrik tenaga air, serta penopang ribuan industri dan aktivitas domestik. Namun, sungai dengan fungsi strategis nasional ini telah berubah menjadi simbol tragedi lingkungan akibat pengelolaan yang keliru.

Laporan terkini Dinas Lingkungan Hidup (DLH, 2024) mengonfirmasi bahwa kualitas air Sungai Citarum hingga kini masih berada pada status tercemar ringan hingga sedang. Fakta ini menjadi ironi yang pahit, mengingat program restorasi berskala nasional “Citarum Harum” telah diluncurkan sejak tahun 2018. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan di Citarum bersifat kompleks, resisten, dan membutuhkan intervensi yang melampaui pendekatan teknokratis semata.

Fokus penelitian ini tertuju pada wilayah yang mengalami tekanan ekologis paling akut dalam DAS Citarum, yaitu Kawasan Bandung Raya dan Kabupaten Bandung Barat. Wilayah ini merupakan episentrum dari tiga sumber tekanan utama. Pertama, pencemaran limbah industri tekstil yang masif dan sering kali tidak memenuhi baku mutu. Kedua, beban limbah domestik dari permukiman padat penduduk yang infrastruktur pengolahannya tidak memadai. Ketiga, alih fungsi lahan hijau secara besar-besaran menjadi kawasan permukiman, industri, dan komersial. Konversi lahan ini mengurangi daya dukung lingkungan, mengganggu siklus hidrologi, dan meningkatkan kerentanan bencana.

Dampak dari trilogi tekanan tersebut sudah dirasakan secara langsung oleh masyarakat. Banjir bandang dan longsor semakin sering melanda di musim hujan. Kualitas air tanah menurun drastis, sehingga mengancam kesehatan

masyarakat dan produktivitas pertanian. Berbagai gangguan kesehatan seperti penyakit kulit dan gangguan pernapasan juga dilaporkan meningkat di daerah yang terpapar limbah. Dengan demikian, krisis lingkungan di wilayah ini bukan lagi isu abstrak, melainkan realitas sehari-hari yang menggerus kualitas hidup dan keberlanjutan ekonomi-sosial masyarakat. Situasi ini memanggil semua pihak, termasuk organisasi keagamaan yang memiliki akar kuat di masyarakat, untuk turun tangan memberikan respons yang konkret.

Keparahan fenomena lokal di atas didukung oleh data empiris yang solid. Penelitian Nurafifah (2021) yang menganalisis citra satelit menemukan penurunan signifikan pada indeks vegetasi (NDVI) di Kabupaten Bandung Barat selama periode 2013–2021. Penurunan ini merupakan indikator kuat terjadinya alih fungsi lahan hijau (hutan, kebun, sawah) menjadi lahan terbangun secara masif. Data ini sejalan dengan laporan DLH (2024) yang mencatat terus berlangsungnya pencemaran di Citarum. Bukti-bukti kuantitatif ini menegaskan bahwa degradasi lingkungan di wilayah penelitian bersifat nyata, terukur, dan progresif.

Dalam konteks mencari solusi, sejumlah kajian akademik telah menyoroti potensi besar yang dimiliki agama dan organisasi keagamaan. Turmudi (2020) menegaskan bahwa organisasi Islam di Indonesia, dengan basis massa yang luas, jaringan pesantren, dan otoritas keagamaan, memiliki modal sosial dan struktural yang sangat kuat. Modal ini dapat dimobilisasi untuk menginternalisasikan nilai-nilai ekologis melalui kanal dakwah, pendidikan, dan gerakan sosial. Dengan kata lain, organisasi keagamaan berpotensi menjadi motor perubahan (*agent of change*) dan mitra kritis negara dalam tata kelola lingkungan.

Namun, kajian terhadap organisasi tertentu, khususnya Persatuan Islam (Persis) ,mengungkap adanya kesenjangan antara potensi dan praktik . Kusnawan dan Rustandi (2021) mengamati bahwa meskipun kaderisasi dakwah di Persis telah mulai menunjukkan adaptasi terhadap isu-isu kontemporer, dimensi ekologis belum menjadi fokus strategis dalam agenda dan kurikulum dakwahnya. Temuan serupa diungkap oleh Samsudin, Sudana, dan Suwanda (2024) yang meneliti lembaga pendidikan Persis. Mereka menyimpulkan bahwa meski berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan sosial, integrasi nilai-nilai ekologis dalam pendidikan masih bersifat implisit, insidental, dan belum terlembagakan secara sistematis . Dengan demikian, muncul gap awal : terdapat potensi kelembagaan yang besar, tetapi belum dioptimalkan secara strategis untuk menjawab krisis ekologis.

Riset-riset terdahulu telah memberikan landasan berharga. Aripudin dan Junaedi (2024) menawarkan kerangka dakwah substantif yang menekankan pentingnya kontekstualisasi pesan dakwah agar relevan dengan masalah aktual masyarakat, termasuk krisis lingkungan. Mereka menegaskan bahwa efektivitas dakwah semacam ini sangat bergantung pada strategi kelembagaan yang terencana . Selain itu, studi mengenai organisasi besar seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan bahwa dakwah lingkungan dapat berjalan efektif ketika diwujudkan dalam program aksi konkret berbasis komunitas, seperti penghijauan (GISAH Muhammadiyah), pengelolaan sampah, dan pendidikan lingkungan di pesantren (NU).

Secara kolektif, kajian-kajian tersebut telah berhasil: Membuka wacana tentang pentingnya integrasi isu lingkungan dalam dakwah Mengidentifikasi

potensi sumber daya organisasi keagamaan Menunjukkan praktik-praktik baik di level program. Namun, mayoritas kajian ini masih berfokus pada aspek normatif (mengapa agama harus peduli lingkungan), pedagogis (pendidikan lingkungan), atau deskripsi umum program dakwah. Mereka belum menyelami secara mendalam pertanyaan strategis-operasional Bagaimana sebenarnya sebuah organisasi keagamaan, dengan struktur, budaya, dan sumber dayanya yang unik, merancang, mengimplementasikan, dan mengoptimalkan strategi kelembagaan secara spesifik untuk menjalankan dakwah ekologis yang efektif dan berkelanjutan di tingkat daerah Inilah celah akademik yang kritis.

Berangkat dari celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap optimalisasi strategi organisasi dalam konteks dakwah ekologis. Penelitian ini tidak berhenti pada pembuktian bahwa dakwah lingkungan itu penting atau mendeskripsikan kegiatan yang ada, melainkan melangkah lebih jauh dengan menelaah secara kritis mekanisme kelembagaan di baliknya. Untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" secara mendalam, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus konstruktivistik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara holistik bagaimana strategi organisasi dibangun, diinterpretasikan, dan diimplementasikan oleh para aktor di dalam Persis Kabupaten Bandung Barat. Konstruksi makna, nilai, dan logika praktis di balik perencanaan dan pelaksanaan dakwah ekologis menjadi fokus eksplorasi. Sebagai lensa teoritis utama, penelitian ini akan memanfaatkan teori strategi organisasi dari Alfred D. Chandler, khususnya proposisinya yang terkenal bahwa "*structure follows strategy*". Teori ini memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana rumusan strategi dakwah ekologis (sebagai pilihan organisasi tentang tujuan dan

alokasi sumber daya) seharusnya dan pada praktiknya mendorong penyesuaian atau pembentukan struktur organisasi, mekanisme koordinasi, dan sistem alokasi sumber daya untuk mencapai efektivitas.

Dengan pendekatan ini, dakwah ekologis ditempatkan sebagai praktik organisasi yang kompleks, bukan sekadar aktivisme individu atau wacana moral. Melalui studi mendalam terhadap strategi dan dinamika kelembagaan Persis di Kabupaten Bandung Barat dengan pisau analisis teori Chandler, penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara akademis: mengembangkan perspektif Studi Organisasi Keagamaan dalam kajian dakwah dan ekologi, dengan menawarkan kerangka analisis yang memadukan teori manajemen strategis (Chandler) dengan pendekatan konstruktivistik untuk memahami institusionalisasi nilai. Kedua, secara praktis: memberikan model rujukan dan rekomendasi strategis berbasis evidence bagi Persis dan organisasi keagamaan serupa tentang bagaimana mendesain strategi dan struktur kelembagaan yang koheren untuk memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan ekologis yang kontekstual dan berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Penetapan Tujuan Strategis Organisasi Persatuan Islam Dalam Optimalisasi Program Dakwah Ekologi di Kabupaten Bandung Barat?
2. Bagaimana Alokasi Sumber Daya Organisasi Persatuan Islam Dalam Optimalisasi Program Dakwah Ekologi di Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana Penerapan Rangkaian Tindakan Organisasi Persatuan Islam Dalam Optimalisasi Program Dakwah Ekologi di Kabupaten Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis secara sistematis tahapan dan Penetapan Tujuan Strategis program dakwah lingkungan sebagai upaya mengidentifikasi formulasi serta model implementasi kebijakan dakwah ekologis persis, yang secara spesifik ditujukan untuk mengakselerasi kesadaran kolektif dan partisipasi aktif masyarakat dalam konservasi lingkungan hidup.
2. Mengetahui dan menganalisis Persatuan Islam (persis) dalam Alokasi Sumber Daya organisasinya secara efektif dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program dakwah ekologis di Kabupaten Bandung Barat.
3. Mengetahui dan menganalisis Persatuan Islam (persis) dalam Penerapan Serangkaian Tindakan organisasinya secara efektif dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program dakwah ekologis di Kabupaten Bandung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

4. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menyumbang pada kemajuan ilmu dakwah, terutama dalam pengelolaan dakwah serta struktur organisasi Islam. Apa yang didapat dari riset ini akan memperkaya pengetahuan tentang dakwah yang peduli lingkungan, yaitu cara menyatukan ajaran Islam dengan kepedulian alam sebagai praktik dakwah konkret yang memicu pergerakan.

Tidak hanya itu, riset ini dapat membuat kerangka untuk mengevaluasi taktik di organisasi keagamaan, yang menitikberatkan pada seberapa berhasil institusi, penyusunan rencana, dan implementasi kegiatan dakwah terkait lingkungan.

Selain itu, apa yang ditemukan dari kasus di Pimpinan Daerah Persatuan Islam Kabupaten Bandung Barat diharapkan bisa menjadi rujukan ilmiah untuk studi selanjutnya, dan memperluas diskusi tentang peran aktif organisasi Islam dalam menjaga keharmonisan alam lewat dakwah sosial yang terus berjalan.

5. Kegunaan Praktis

Secara nyata, temuan riset ini berguna untuk Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat strategis bagi Organisasi Persatuan Islam (Persis), baik pada tingkat daerah maupun nasional. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi kelembagaan bagi Persis untuk meninjau kembali dan memperkuat strategi dalam merancang serta melaksanakan program dakwah ekologis agar lebih sistematis, terarah, dan kontekstual dengan persoalan lingkungan di tingkat lokal. Selain itu, penelitian ini menyediakan informasi empiris mengenai efektivitas struktur organisasi, tingkat partisipasi anggota, serta respons masyarakat terhadap pesan-pesan dakwah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, sehingga Persis dapat menilai sejauh mana dakwah ekologis telah berjalan optimal.

Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi landasan konseptual dan praktis bagi Persis dalam merumuskan kebijakan organisasi, menyusun pedoman program, serta mengembangkan pelatihan dan kaderisasi dakwah yang lebih responsif terhadap isu-isu ekologis, sehingga kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara berkelanjutan dalam gerak dakwah dan aktivitas organisasi.

E. Landasan Pemikiran

Kajian mengenai strategi organisasi tidak dapat dilepaskan dari fondasi pemikiran klasik yang diletakkan oleh Alfred D. Chandler dalam karya monumentalnya, *Strategy and Structure: Chapters in the History of the American Industrial Enterprise* (1962). Chandler merupakan sejarawan bisnis yang merumuskan teorinya bukan dari spekulasi normatif, melainkan dari penelusuran historis mendalam terhadap empat korporasi besar Amerika Serikat (DuPont, General Motors, Standard Oil of New Jersey, dan Sears), sehingga proposisinya memiliki basis empiris yang kuat dan telah teruji lintas generasi kajian manajemen strategis. Chandler secara eksplisit mendefinisikan strategi sebagai berikut:

"Strategy can be defined as the determination of the basic long-term goals and objectives of an enterprise, and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying out these goals." (Chandler, 1962, hlm. 13)

Definisi ini, apabila dibedah secara komprehensif, memuat tiga gagasan (dimensi) strategi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sekaligus menjadi kerangka analitis utama yang digunakan dalam penelitian ini untuk membedah ketiga rumusan masalah secara sistematis.

1. *Determination of Long-term Goals and Objectives* (Penetapan Tujuan Strategis)

Dimensi pertama menegaskan bahwa strategi senantiasa berawal dari penentuan arah dan tujuan jangka panjang organisasi bukan target insidental atau tujuan jangka pendek semata. Chandler (1962, hlm. 14) menekankan bahwa tujuan jangka panjang berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi dan menjadi titik tolak dari keseluruhan proses perumusan strategi. Gagasan ini diperkuat oleh Bryson (2018), yang menyatakan bahwa strategi organisasi nirlaba dan keagamaan berfungsi sebagai alat

integratif yang menyatukan misi, lingkungan eksternal, dan kapasitas internal organisasi; tanpa penetapan tujuan yang jelas, organisasi cenderung bergerak secara sporadis dan reaktif. Mintzberg (1994) menambahkan nuansa penting bahwa proses penetapan tujuan strategis tidak selalu berlangsung secara deliberate (sengaja dirancang dari atas), melainkan dapat pula bersifat emergent (mengkristal dari praktik dan inisiatif di lapangan).

Dalam konteks penelitian ini, dimensi tersebut menjadi dasar bagi rumusan masalah pertama, yaitu bagaimana Persatuan Islam Kabupaten Bandung Barat menetapkan tujuan strategis dakwah ekologiannya mencakup visi, arah kebijakan, dan mekanisme di balik penentuan tujuan tersebut di berbagai jenjang organisasi.

2. *Allocation of Resources* (Alokasi Sumber Daya)

Dimensi kedua menegaskan bahwa strategi tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan sumber daya yang memadai dan diprioritaskan secara tepat. Chandler (1962, hlm. 15) menyatakan bahwa keputusan distribusi sumber daya merupakan indikator utama keseriusan organisasi dalam mewujudkan tujuan jangka panjangnya organisasi yang serius terhadap suatu tujuan akan tercermin dari bagaimana ia mengalokasikan dana, tenaga, dan kapasitas kelembagaannya untuk tujuan tersebut. David (2002) memperkuat gagasan ini dengan menegaskan bahwa strategi merupakan rencana tindakan terpadu yang menjelaskan bagaimana organisasi memanfaatkan sumber daya manusia, finansial, dan institusional untuk merespons tantangan dan peluang lingkungan. Sementara itu, Barnard (1938) memandang organisasi sebagai sistem kerja sama yang keberlangsungannya bergantung pada willingness to contribute kesediaan anggota dan unit-unit di dalamnya untuk menyumbangkan sumber daya bagi tujuan bersama.

Dimensi ini menjadi dasar bagi rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana Persatuan Islam Kabupaten Bandung Barat mengalokasikan sumber daya (finansial, sumber daya manusia, dan kelembagaan) dalam mengoptimalkan program dakwah ekologi.

3. *Adoption of Courses of Action* (Penerapan Rangkaian Tindakan)

Dimensi ketiga menegaskan bahwa tujuan strategis tidak akan tercapai tanpa adanya serangkaian langkah, tindakan, dan pola kerja nyata yang diadopsi organisasi untuk bergerak menuju tujuan tersebut. Inilah dimensi yang menjembatani antara rencana dan realitas operasional bagaimana organisasi benar-benar bekerja, membagi tugas, dan mengoordinasikan pelaksanaan strategi di lapangan. Yukl (2019) menegaskan bahwa strategi yang efektif harus diikuti dengan penataan peran, tanggung jawab, dan mekanisme kerja yang jelas; tanpa pola kerja yang mendukung, strategi hanya akan menjadi wacana normatif yang sulit diimplementasikan secara konsisten. Jones (2010) melengkapi dengan konsep diferensiasi dan integrasi organisasi yang efektif membagi tugas secara terspesialisasi namun tetap menyatukannya melalui mekanisme koordinasi agar tidak menimbulkan silo antarbidang.

Dimensi ini menjadi dasar bagi rumusan masalah ketiga, yaitu bagaimana Persatuan Islam Kabupaten Bandung Barat mengembangkan pola kerja organisasinya mencakup pembagian tugas, mekanisme koordinasi, dan bentuk pelaksanaan konkret dalam mengoptimalkan program dakwah ekologi.

Ketiga dimensi Chandler tersebut bersifat saling berkelindan dan tidak dapat dipahami secara terpisah: tujuan strategis (dimensi pertama) memberi arah bagi ke mana sumber daya harus dialokasikan (dimensi kedua), sementara alokasi sumber daya tersebut pada gilirannya membentuk pola kerja dan tindakan nyata

organisasi (dimensi ketiga). Chandler menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh tingkat kesesuaian (fit) antara ketiga dimensi ini ketidaksesuaian di antara salah satu dimensi dengan lainnya berpotensi menimbulkan inefisiensi dan kegagalan pencapaian tujuan (Chandler, 1962, hlm. 20–21).

penelitian ini menempatkan teori Chandler bukan sekadar sebagai kerangka rujukan yang dipinjam secara longgar, melainkan sebagai instrumen analitis utuh yang ketiga dimensinya secara presisi memetakan ketiga rumusan masalah penelitian ini menjadikan struktur teoretis dan struktur pertanyaan penelitian benar-benar koheren dan saling menopang satu sama lain, sebagaimana seharusnya sebuah kajian ilmiah dibangun di atas landasan konseptual yang jelas asal-usulnya.

1. Kerangka konseptual

Tujuan utama dakwah ekologi adalah mendorong perubahan perilaku sosial menuju pola hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dakwah ekologi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi diarahkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan serta pembentukan budaya sosial berbasis kepedulian ekologis. Dengan demikian, dakwah ekologi berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang menghubungkan nilai spiritual Islam dengan tindakan kolektif dalam menghadapi krisis.

Persatuan Islam (Persis) merupakan organisasi kemasyarakatan Islam yang memiliki karakter reformis dengan orientasi pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Sebagai ormas Islam modern, Persis memiliki struktur organisasi yang sistematis dan jaringan kelembagaan yang luas melalui madrasah, pesantren, serta majelis taklim.

Karakter kelembagaan ini memberikan modal sosial dan struktural yang kuat bagi Persis untuk mengembangkan dakwah yang responsif terhadap persoalan sosial kontemporer, termasuk isu lingkungan hidup (Saebani & Rahman, 2025; Samsudin, Sudana & Suwanda, 2024).

Dalam pengembangan dakwah ekologis, Persatuan Islam (Persis) memerlukan strategi organisasi yang dianalisis melalui tiga dimensi utama sebagaimana didefinisikan Chandler (1962, hlm. 13), yaitu penetapan tujuan strategis (*determination of long-term goals and objectives*), alokasi sumber daya (*allocation of resources*), serta pengembangan pola kerja (*adoption of courses of action*). Ketiganya bukan elemen yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu kesatuan definisi strategi yang utuh sebagaimana ditegaskan Chandler bahwa strategi adalah penentuan tujuan jangka panjang, disertai penerapan serangkaian tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Program dakwah ekologis yang diwujudkan melalui edukasi lingkungan, gerakan penghijauan, dan pengelolaan sampah dipahami sebagai manifestasi dari ketiga dimensi strategi tersebut.

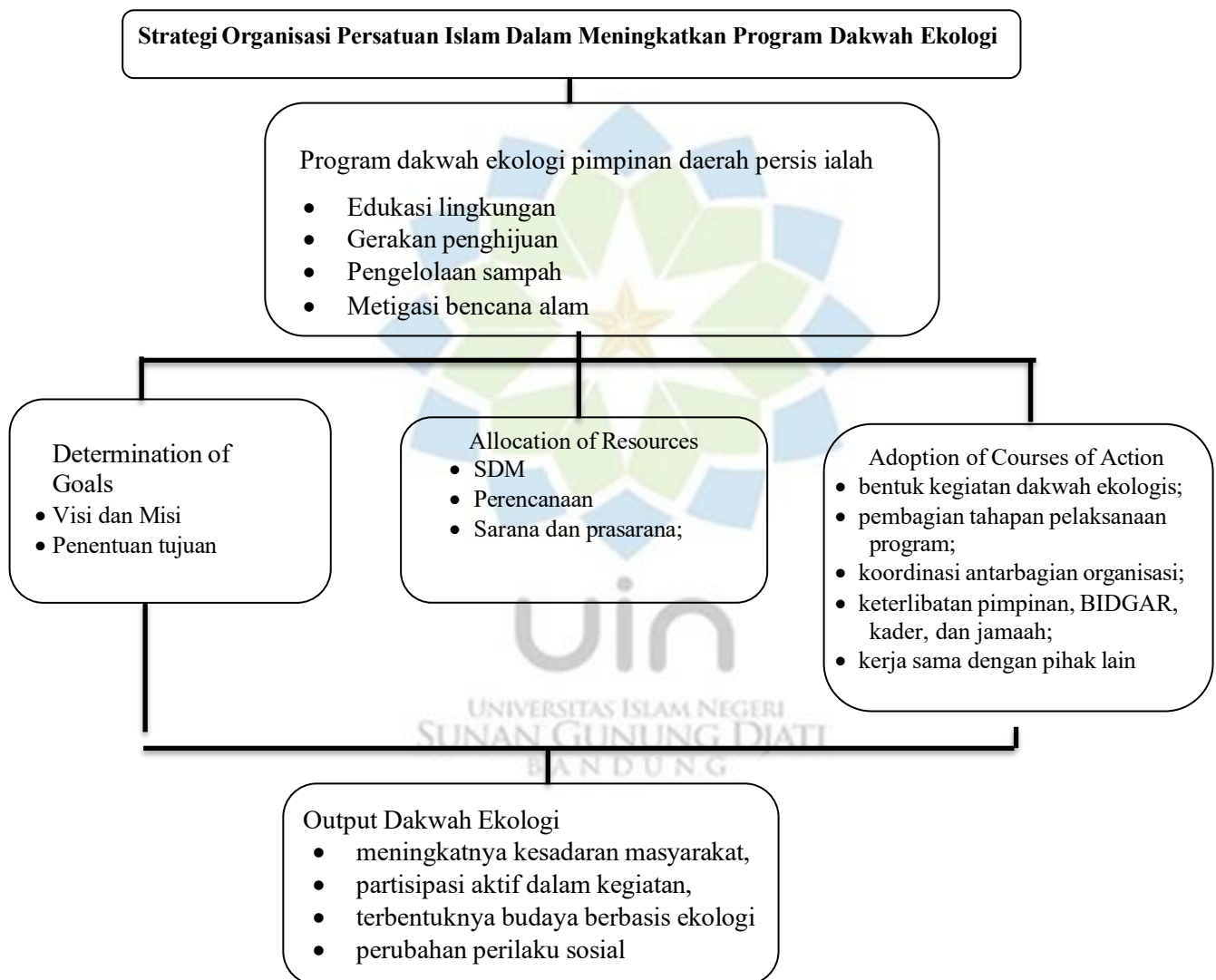
Komponen penetapan tujuan strategis dalam bagan merepresentasikan dimensi pertama strategi menurut Chandler. Visi dan misi organisasi, penentuan tujuan, serta arah kebijakan dakwah ekologis menunjukkan bahwa organisasi terlebih dahulu menetapkan orientasi strategis sebelum menentukan bentuk pelaksanaannya. Chandler menegaskan bahwa tujuan jangka panjang berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas organisasi dan menjadi titik awal perumusan strategi (Chandler, 1962, hlm. 14).

Komponen alokasi sumber daya dalam bagan merepresentasikan dimensi kedua strategi menurut Chandler. Pengelolaan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, serta dukungan finansial dan jaringan organisasi menunjukkan bagaimana strategi diterjemahkan ke dalam komitmen operasional. Chandler menekankan bahwa strategi tidak akan berjalan efektif tanpa alokasi sumber daya yang terencana, karena keputusan distribusi sumber daya merupakan indikator utama keseriusan organisasi dalam mewujudkan tujuan jangka panjangnya (Chandler, 1962, hlm. 15).

Komponen pengembangan pola kerja dalam bagan merepresentasikan dimensi ketiga strategi menurut Chandler, yaitu penerapan serangkaian tindakan (*courses of action*). Pembagian tugas dan fungsi organisasi, mekanisme koordinasi antarbagian, serta pola kerja dakwah ekologis menunjukkan bagaimana tujuan yang telah ditetapkan dan sumber daya yang telah dialokasikan diterjemahkan menjadi langkah-langkah nyata di lapangan. Chandler menegaskan bahwa tujuan strategis tidak akan tercapai tanpa serangkaian tindakan konkret yang mengarahkan organisasi menuju sasarannya (Chandler, 1962, hlm. 13).

Output dakwah ekologis yang ditampilkan dalam bagan seperti meningkatnya kesadaran masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan, terbentuknya budaya berbasis ekologi, serta perubahan perilaku sosial merepresentasikan hasil akhir dari keselarasan ketiga dimensi strategi tersebut. Chandler menegaskan bahwa efektivitas organisasi sangat ditentukan oleh tingkat kesesuaian (*fit*) antar-dimensi strategi yang dirumuskan; ketidaksesuaian di antaranya berpotensi menimbulkan inefisiensi dan kegagalan pencapaian tujuan (Chandler, 1962, hlm. 20–21).

Secara keseluruhan, bagan strategi organisasi Persatuan Islam tersebut dipahami sebagai representasi operasional yang utuh dari definisi strategi Alfred D. Chandler (1962, hlm. 13) di mana penetapan tujuan, alokasi sumber daya, dan pengembangan pola kerja merupakan tiga dimensi yang saling berkelindan dalam satu kesatuan strategi, bukan tiga tahapan atau elemen yang terpisah antara "strategi" dan "struktur".



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Strategi Organisasi Persatuan Islam Dalam Meningkatkan Program Dakwah Ekologi

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Secara konseptual, lokasi penelitian merupakan ruang sosial dan kelembagaan tempat berlangsungnya fenomena yang dikaji oleh peneliti. Sadih (2015) menjelaskan bahwa lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti melakukan kegiatan penelitian secara langsung terhadap objek yang diteliti, yang dipilih berdasarkan pertimbangan akademis agar data yang diperoleh relevan, kontekstual, dan mampu menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan lokasi tidak bersifat acak, melainkan ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik lokasi dan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, lokasi penelitian harus mampu merepresentasikan dinamika sosial, organisasi, dan aktivitas yang menjadi fokus kajian, sehingga memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi data secara mendalam dan komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, lokasi penelitian ini ditetapkan di Pimpinan Daerah Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Bandung Barat yang beralamat di Desa Mandalasari, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40554. Secara operasional, lokasi ini dipilih karena Pimpinan Daerah Persis Kabupaten Bandung Barat merupakan unit organisasi Persis di tingkat daerah yang memiliki kewenangan dalam perumusan, pelaksanaan, dan pengelolaan program dakwah, termasuk program dakwah ekologis. Lokasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer melalui observasi langsung terhadap aktivitas organisasi, wawancara dengan pengurus dan kader, serta pengumpulan dokumen program dakwah. Selain itu, faktor aksesibilitas dan kedekatan relasi peneliti dengan subjek penelitian turut menjadi pertimbangan praktis yang mendukung kelancaran proses

penelitian, tanpa mengurangi objektivitas, validitas, dan kredibilitas data yang dihasilkan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berlandaskan dengan paradigma konstruktivisme, Secara konseptual, paradigma penelitian merupakan cara pandang atau kerangka berpikir ilmiah yang digunakan peneliti untuk memahami realitas sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan pemaknaan subjek penelitian. Paradigma ini menekankan bahwa kebenaran bersifat kontekstual dan jamak, sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena diperoleh melalui perspektif para aktor yang terlibat secara langsung (Creswell, 2014). Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika sosial di balik suatu peristiwa atau aktivitas organisasi, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat secara kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Penerapan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini diwujudkan melalui penggalan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual mengenai strategi dan praktik dakwah ekologis yang dijalankan oleh Pimpinan Daerah Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Bandung Barat. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pandangan, pengalaman, serta interpretasi para pengurus dan kader Persis terkait perencanaan, pelaksanaan, dan optimalisasi program dakwah ekologis. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan apa yang dilakukan organisasi, tetapi juga bagaimana

dan mengapa strategi tersebut dijalankan dalam konteks sosial dan ekologis setempat (Sadiah, 2015; Creswell, 2014).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini Menggunakan Metode penelitian kualitatif, merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang valid, sistematis, serta dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja peneliti dalam memahami fenomena sosial secara terarah dan logis.

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, memahami, dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menjelaskan proses, makna, serta dinamika strategi organisasi dalam mengoptimalkan program dakwah ekologis, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Sugiyono, 2019; Moleong, 2018).

Metode penelitian kualitatif diterapkan dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas organisasi, wawancara mendalam dengan pengurus dan kader Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Bandung Barat, serta studi dokumentasi terhadap program, kebijakan, dan arsip organisasi yang berkaitan dengan dakwah ekologis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data (display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga menghasilkan gambaran yang utuh mengenai strategi, implementasi, dan optimalisasi program dakwah ekologis yang dijalankan. Penerapan metode ini memungkinkan peneliti memahami realitas empiris secara

kontekstual dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian (Miles & Huberman, 1994; Sadiah, 2015).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian guna memahami fenomena yang diteliti secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak hanya bertujuan mengumpulkan fakta, tetapi juga menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial tertentu. Teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, karena ketiganya memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya, kontekstual, dan holistik. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa kombinasi berbagai teknik pengumpulan data diperlukan agar peneliti dapat memahami realitas sosial secara komprehensif serta meningkatkan validitas temuan penelitian.

pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas organisasi Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Bandung Barat, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program dakwah ekologis. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus, kader, dan pihak terkait untuk menggali informasi mengenai strategi, kebijakan, serta praktik dakwah lingkungan yang dijalankan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis berupa program kerja, laporan kegiatan, notulen rapat, dan arsip organisasi yang relevan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh terhadap objek penelitian (Moleong, 2018; Sadiah, 2015).

Sumber data penelitian yang dikumpulkan yaitu dari data primer dan data sekunder yaitu :

a. Data Primer

Data Primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para informan yang terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program dakwah Ekologis Persis. Informan utama meliputi:

- 1) Pimpinan Daerah Persatuan Islam (Persis) Kabupaten Bandung Barat
- 2) Pemuda Persis Kabupaten Bandung Barat
- 3) Himpunan Mahasiswa Persis Kabupaten Bandung Barat
- 4) Perwakilan Tokoh masyarakat serta jamaah yang terlibat dalam kegiatan Dakwah Ekologis.

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in- depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan terhadap aktivitas organisasi, program lingkungan, serta komunikasi dakwah berbasis media digital.

b. Data Sekunder

Diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat dan memperluas pemahaman terhadap konteks penelitian. Sumber sekunder mencakup dokumen resmi organisasi seperti Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART),

Rencana Strategis (Renstra Persis 2022–2027), laporan tahunan LAZ Persis, serta hasil rapat dan publikasi kegiatan dakwah lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber dari literatur ilmiah berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu mengenai dakwah Ekologis, kepemimpinan transformasional, dan manajemen strategis organisasi Islam. Data tambahan diperoleh melalui situs

web resmi Persis, video dakwah, berita daring, serta Laporan lingkungan yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dan lembaga riset independen.

Pengunaan antara data primer dan sekunder tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, valid, dan triangulatif mengenai strategi dakwah Ekologis Persis. Data primer memberikan gambaran empiris dari pengalaman dan perspektif para pelaku langsung, sedangkan data sekunder menyediakan kerangka konseptual, historis, dan kebijakan yang melandasi arah gerak organisasi. Melalui sinergi kedua jenis data ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara idealitas nilai-nilai Islam tentang pelestarian alam dengan realitas implementasi program dakwah Ekologis Persis di berbagai tingkat kelembagaan secara komprehensif dan kontekstual.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berfungsi untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena sosial, perilaku, serta proses yang berlangsung dalam suatu konteks tertentu. Teknik yang lazim digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, karena ketiganya memungkinkan peneliti memahami realitas secara holistik dan naturalistik. Menurut Sugiyono (2019), pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian agar data yang diperoleh memiliki kedalaman makna dan tingkat keabsahan yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

a. Observasi,

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian untuk memperoleh data yang faktual dan kontekstual. Menurut Sugiyono, observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri spesifik dibandingkan teknik lain karena tidak hanya terbatas pada komunikasi verbal, tetapi juga mencakup pengamatan terhadap perilaku dan aktivitas yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017,.145). Dengan demikian, observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih nyata sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah (natural setting), sehingga data yang diperoleh bersifat autentik dan tidak dimanipulasi (Moleong, 2019, 174). Observasi juga memungkinkan peneliti menangkap makna yang terkandung dalam tindakan dan interaksi sosial subjek penelitian.

Lebih lanjut, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan bahwa observasi memberikan data yang bersifat kontekstual dan mendalam, terutama dalam memahami proses, interaksi, dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara (Miles & Huberman, 1994, 10–11).

Dalam praktiknya, observasi dapat dibedakan menjadi observasi partisipatif dan non-partisipatif. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif adalah observasi di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati, sedangkan observasi non-partisipatif dilakukan tanpa keterlibatan langsung peneliti (Sugiyono, 2017,. 146).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam, terutama terkait persepsi, motivasi, dan pengalaman mereka (Sugiyono, 2017,137). Dengan demikian, wawancara memungkinkan peneliti menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata.

Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai penanya dan informan sebagai pemberi jawaban (Moleong, 2019,186). Wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas sesuai dengan konteks penelitian.

Lebih lanjut, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menjelaskan bahwa wawancara merupakan salah satu sumber data utama dalam penelitian kualitatif karena mampu menghasilkan data yang bersifat naratif dan mendalam, yang sangat penting untuk memahami makna di balik suatu fenomena sosial (Miles & Huberman, 1994, 50–51).

Dalam pelaksanaannya, wawancara dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, menurut Sugiyono, wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman yang telah disusun secara sistematis,

sedangkan wawancara semi-terstruktur lebih fleksibel dan memungkinkan peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai situasi, dan wawancara tidak terstruktur bersifat lebih bebas tanpa pedoman yang kaku (Sugiyono, 2017, 138–139).

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian, baik berupa tulisan, gambar, maupun arsip resmi.

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Sugiyono, 2017,240). Dengan demikian, dokumentasi menjadi sumber data sekunder yang penting untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara.

Sejalan dengan itu, Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa dokumen merupakan sumber data yang stabil dan dapat digunakan untuk menelusuri kembali kejadian atau aktivitas yang telah berlangsung, sehingga memberikan keabsahan dan kekuatan tambahan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019,217). Dokumentasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang tidak terpengaruh oleh perubahan waktu, karena bersifat permanen dan dapat diverifikasi.

Lebih lanjut, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman menyatakan bahwa dokumen merupakan salah satu sumber data penting dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan penelitian melalui triangulasi data (Miles & Huberman, 1994,72). Dengan adanya dokumentasi, peneliti dapat membandingkan antara data hasil wawancara,

observasi, dan bukti tertulis sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian.

Dalam praktiknya, dokumentasi dapat berupa dokumen resmi organisasi, laporan kegiatan, foto, arsip, serta catatan administratif lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui teknik lain (Sugiyono, 2017: 241).

6. Teknik Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini bertujuan menggali informasi secara mendalam dan holistik terhadap fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial (Sugiyono, 2019: 224).

Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program dakwah ekologis oleh Persatuan Islam di Kabupaten Bandung Barat. Wawancara mendalam dilakukan kepada pengurus dan kader untuk menggali informasi terkait strategi dan pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, laporan, dan dokumen organisasi (Moleong, 2018: 330; Sadiah, 2015: 88).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber dan teknik. Hasil wawancara dengan pengurus mengenai pelaksanaan program dakwah ekologis tidak langsung diterima, tetapi diperiksa kembali melalui hasil observasi lapangan serta didukung oleh dokumentasi kegiatan yang tersedia. Selain itu, informasi yang diperoleh dari satu informan juga

dibandingkan dengan informan lainnya untuk melihat konsistensi data.

Dengan demikian, triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui perbandingan antar sumber (pengurus dan kader), antar teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta proses verifikasi data, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif, karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika strategi organisasi Persatuan Islam (Persis) dalam optimalisasi program dakwah ekologis, bukan untuk menguji hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengorganisasi, memilah, mensintesis, dan menafsirkan data agar diperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Miles dan Huberman (1994), analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Proses analisis ini mencakup empat komponen utama, yaitu:

a. Reduksi data,

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data agar relevan dengan tujuan

penelitian (Miles & Huberman, 1994, 10).

Sejalan dengan itu, Sugiyono menyatakan bahwa reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari tema dan pola sehingga data menjadi lebih jelas dan terarah (Sugiyono, 2017, 247).

b. Penyajian data (Data Display),

Penyajian data adalah proses menyusun data dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1994, 11).

Sementara itu, Sugiyono menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, atau hubungan antar kategori sehingga memudahkan pemahaman peneliti (Sugiyono, 2017, 249).

c. Tafsir Data

Tafsir data adalah proses memberikan makna terhadap data yang telah dianalisis, sehingga data tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga memiliki arti ilmiah. Menurut Lexy J. Moleong, interpretasi data merupakan upaya peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam data dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan teori yang digunakan (Moleong, 2019, 248), selain itu Michael Quinn Patton menyatakan bahwa interpretasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan makna, pola, dan hubungan yang muncul dari data sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2002, 453).

d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk merumuskan temuan penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara pada awalnya, namun akan menjadi kuat apabila didukung oleh bukti yang valid dan konsisten (Miles & Huberman, 1994,. 11-12)

Sejalan dengan itu, Sugiyono menyatakan bahwa verifikasi adalah proses pengecekan ulang terhadap data dan temuan penelitian untuk memastikan kebenaran dan keabsahan kesimpulan yang dihasilkan (Sugiyono, 2017,. 252).

Sugiyono (2019) menegaskan bahwa analisis kualitatif bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan makna dari data lapangan sehingga dapat menghasilkan gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi, implementasi, dan optimalisasi program dakwah ekologis Persis. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan kategorisasi tematik untuk memudahkan pemahaman hubungan antar data. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara bertahap. (Miles & Huberman, 1994; Moleong, 2018).